

**PEMAHAMAN DAN PERILAKU PENCEGAHAN DIABETES MELLITUS
DI KALANGAN MASYARAKAT PULAU KAWALUSO**

***UNDERSTANDING AND PREVENTION OF DIABETES MELLITUS
IN THE KAWALUSO ISLAND COMMUNITY***

Yeanneke Liesbeth Tinungki^{1*}, Detty Jeane Kalengkongan¹⁾

¹Keperawatan, Politeknik Negeri Nusa Utara

*Email: yeanneketinungki82@gmail.com

Abstrak: Diabetes Mellitus (DM) merupakan masalah kesehatan global yang berhubungan erat dengan penyakit metabolic dan kardiovaskuler sehingga sampai saat ini DM masih menjadi masalah kesehatan dunia termasuk di Indonesia. Tingginya prevalensi dan persentase kematian akibat DM menyebabkan perlunya penelusuran mengenai pemahaman dan perilaku masyarakat tentang cara mencegah terjadinya DM. Pencegahan DM sangat diperlukan untuk mencegah timbulnya DM dan komplikasinya. Kendala utama saat ini adalah kurangnya pemahaman masyarakat di Pulau Kawaluso untuk mengikuti pola hidup sehat sehingga mempengaruhi perilaku manajemen kesehatan masyarakat tidak cukup baik. Permasalahan ini menjadi tantangan dalam mencegah adanya peningkatan kasus DM. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pemahaman dan perilaku masyarakat di Pulau Kawaluso untuk mencegah terjadinya DM. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan metode survei. Dilaksanakan sejak bulan Juli s/d Oktober 2022 di Pulau kawaluso Kecamatan Kendahe Kabupaten Kepulauan Sangihe dengan jumlah populasi 643 orang. Pengambilan sampel menggunakan *non probability sampling* dengan teknik *purposive sampling* maka setelah mengadakan perhitungan sampel didapatkan besar sampel berjumlah 96 subjek atau responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat Pulau Kawaluso tentang pencegahan DM berada pada kategori kurang atau 79.17%. Hasil penelitian tentang Perilaku pencegahan DM menunjukkan masyarakat berperilaku negatif atau 58.33%. Kesimpulan penelitian ini adalah pemahaman masyarakat tentang pencegahan DM di Pulau Kawaluso berada pada kategori kurang dan perilaku masyarakat untuk mencegah DM sebagian besar masyarakat berperilaku negatif. Saran bagi petugas kesehatan agar lebih meningkatkan promosi kesehatan berkaitan dengan pencegahan DM dan bagi masyarakat agar senantiasa menjaga *lifestyle* supaya terhindar dari penyakit DM.

Kata kunci: Pemahaman, Perilaku, Pencegahan, Diabetes Melitus

Abstract: *Diabetes Mellitus is a global health problem that is closely related to metabolic and cardiovascular disease, so Diabetes Mellitus (DM) remains a worldwide health concern, including in Indonesia. The high prevalence and percentage of deaths caused by DM emphasize the need to investigate the understanding and behavior of the community to prevent DM. Preventing DM is crucial to avoid the onset of diabetes and its complications. The primary challenge at present is the Kawaluso community's lack of understanding in adopting a healthy lifestyle, which impacts the effectiveness of public health management. This issue presents a challenge in curbing the rise of DM cases. The research aims to understand the behavior and attitudes of the communities on Kawaluso Island, Kendahe District, Sangihe Island Regency, which has a population of 643 people. The sampling method involves non-probability sampling with a purposive sampling technique, resulting in a sample size of 96 subjects or respondents. The research results indicate that the community's understanding on DM prevention in Kawaluso Island falls within the lower category, at 79.17%. The research findings regarding behavior for preventing DM reveal that the community exhibits negative behavior at a rate of 58.33%. In conclusion, this research reveals that the understanding of communities about preventing DM in Kawaluso Island falls within the lower category, and the community's behavior for DM prevention indicates a predominant negative trend. Recommendations for health workers include enhancing health promotion efforts related to DM prevention. Additionally, the community is advised to consistently maintain a healthy lifestyle to prevent the occurrence of DM.*

Keywords: *Understanding, Behavior, Prevention, Diabetes Mellitus*

PENDAHULUAN

Diabetes Mellitus (DM) merupakan masalah kesehatan global yang berhubungan erat dengan penyakit metabolik dan kardiovaskuler sehingga sampai saat ini DM masih menjadi masalah kesehatan dunia. Prevalensi DM terus meningkat di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. *American Diabetes Association* (ADA) melaporkan bahwa tiap 21 detik ada satu orang yang terkena diabetes. Prediksi sepuluh tahun yang lalu bahwa jumlah diabetes akan mencapai 350 juta pada tahun 2025, ternyata sudah jauh melampaui. Lebih dari setengah populasi dunia yang menderita penyakit Diabetes berada di Asia, terutama di India, China, Pakistan dan Indonesia (Yosmar, dkk., 2018).

Pada tahun 2015 menurut *International Diabetes Federation* (IDF), prevalensi angka kejadian diabetes mellitus di dunia mencapai 415 juta jiwa dan meningkat menjadi 425 juta jiwa pada tahun 2017. Pada tahun 2035 akan bertambah sebanyak 529 juta jiwa meningkat sebesar 53%. Sehingga IDF menyebutkan bahwa Indonesia menduduki peringkat ke-6 negara dengan jumlah orang dengan diabetes terbanyak yakni 10,3 juta orang setelah China 114,4 juta, India 72,9 juta, AS 30,2 juta, Brazil 12,5 juta dan Meksiko 12 juta dan sekitar 90-95% kasus diabetes didominasi oleh diabetes tipe 2 (Pusat Data dan Informasi Persi, 2011).

Indonesia merupakan salah satu dari 10 besar Negara dengan jumlah penderita diabetes terbanyak. Pada tahun 1995 negara yang tergolong tengah berkembang ini baru menempati peringkat ke-7 dengan jumlah penderita diabetes sebanyak 4,5 juta jiwa. Namun kenyataannya Indonesia telah menduduki ranking keempat jumlah penyandang diabetes terbanyak setelah Amerika, China, dan India. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah penderita diabetes di tahun 2013 sebanyak 13,7 juta orang (Arisma, 2011).

Diabetes adalah penyakit kronis serius yang terjadi karena pankreas tidak menghasilkan cukup insulin (hormone yang mengatur gula darah atau

glukosa), atau ketika tubuh tidak dapat secara efektif menggunakan insulin yang dihasilkan. Diabetes merupakan salah satu penyakit yang prevalensinya cukup tinggi akibat pola makan yang tidak seimbang dan pola hidup tidak sehat. Komplikasi yang sering terjadi apabila diabetes mellitus tidak terkendali dan tidak ditangani dengan baik adalah timbulnya berbagai penyakit penyerta pada berbagai organ tubuh seperti mata, ginjal, jantung, pembuluh darah, dan system saraf. Berbagai penyakit yang dapat timbul akibat diabetes mellitus yang tidak terkontrol antara lain: neuropati, hipertensi, jantung coroner, retinopati, nefropati dan gangrene (Mihardja, 2009 dalam Husniawati, 2015).

Tingginya prevalensi dan persentase kematian akibat diabetes mellitus menyebabkan perlunya penelusuran mengenai pemahaman dan perilaku masyarakat tentang cara mencegah terjadinya diabetes mellitus. Pencegahan diabetes mellitus sangat diperlukan dan penderita diabetes mellitus perlu ditekankan pentingnya perilaku hidup sehat untuk mencegah timbulkan Diabetes Melitus dan komplikasinya. Kendala utama saat ini adalah kurangnya pemahaman masyarakat untuk mengikuti pola hidup sehat sehingga mempengaruhi perilaku manajemen kesehatan masyarakat tidak cukup baik. Permasalahan ini menjadi tantangan dalam mencegah adanya peningkatan kasus Diabetes Melitus. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pemahaman dan perilaku masyarakat di Pulau Kawaluso untuk mencegah terjadinya DM.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan metode survei. Penelitian ini dilaksanakan selama bulan April – September 2022 di Pulau Kawaluso, Kecamatan Kendahe Kabupaten Kepulauan Sangihe. Populasi dalam penelitian adalah seluruh masyarakat di Pulau Kawaluso Kecamatan Kendahe berjumlah 643 orang. Pengambilan Sampel menggunakan non-probability sampling yaitu memberikan kesempatan yang sama

bagi seluruh anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel dengan Teknik purposive sampling. Karena penelitian ini bersifat deskriptif kategorik, maka perhitungan besar sampelnya sebagai berikut:

$$N = \frac{Z_{\alpha}^2 \times P \times Q}{d^2}$$

Keterangan:

N = jumlah sampel

P= Proporsi kategori yang diteliti (50%=0,5)

Q = 1-P (1-0,5) = 0.5

d = Presisi (tingkat absolut yang dikehendaki: 10% (0.1))

Z_α = Deviasi baku alfa 1,96

Sehingga perhitungan besar sampel adalah:

$$N = \frac{(1,96)^2 \times 0,5 \times 0,5}{(0,1)^2} = 96,04 \text{ subjek}$$

Jumlah sampel yang diperoleh adalah 96,04 atau dibulatkan menjadi 96 sampel. Adapun kriteria inklusi dalam pemilihan sampel ialah penduduk Pulau Kawaluso, bersedia menjadi sampel dan mengisi lembar persetujuan penelitian.

Definisi operational variabel pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti dan memahami pencegahan DM. Alat ukurnya adalah kuesioner terdiri dari 25 item pertanyaan yang dijawab benar nilai 1 dan dijawab salah nilai 0. Hasil ukur dinyatakan pemahaman baik apabila skor ≥ median atau ≥ 13- 25. Hasil ukur dinyatakan pemahaman kurang apabila skor < median atau < 12. Sedangkan definisi operational variabel perilaku merupakan respon/reaksi seorang individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya. Alat ukurnya adalah kuesioner terdiri dari 10 pernyataan positif tentang pencegahan DM. Pernyataan untuk option sering dinilai 2, option kadang kadang dinilai 1 dan option tidak pernah dinilai 0. Hasil ukur berperilaku positif apabila skor > 11 dan hasil ukur berperilaku negative apabila skor ≤ 10. Pengolahan dan Analisa data adalah: a. *Editing* adalah upaya untuk memeriksa kembali kebenaran data yang diperoleh atau dikumpulkan; b. *Coding*, merupakan kegiatan pemberian kode numerik (angka) terhadap data yang terdiri dari beberapa

kategori; c. *Data Entri*, kegiatan memasukan data yang telah dikumpulkan ke dalam master tabel atau database computer, kemudian membuat distribusi frekuensi sederhana atau dengan membuat tabel kontigensi (Hidayat, 2017). Aplikasi yang akan digunakan untuk mengolah data penelitian yaitu menggunakan program Excel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 di bawah ini menunjukkan distribusi responden berdasarkan jenis kelamin, kelompok umur, pendidikan, pekerjaan, pendapatan.

Tabel 1. Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin, kelompok umur, Pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan (N=96)

Karakteristik	n	%
Jenis kelamin		
Laki-Laki	56	58,33
Perempuan	40	41,67
Kelompok Umur		
20 – 59 tahun	66	68,75
≥ 60 tahun	30	31,25
Pendidikan		
Tidak Sekolah	2	2,08
Tidak tamat SD	17	17,71
Tamat SD	58	60,42
Tamat SLTP	7	7,29
Tamat SLTA	10	10,42
Tamat PT	2	2,08
Pekerjaan		
Nelayan	25	26,04
Petani	22	22,92
Swasta	1	1,04
Pensiunan	1	1,04
Lain Lain	31	32,29
Tidak bekerja	16	16,67
Pendapatan		
≥ 655.000	28	29,17
< 655.000	68	70,83

Berdasarkan Tabel 1, distribusi responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa jenis kelamin terbanyak adalah laki- laki (58,33%). Kelompok umur terbanyak usia 20 – 59 tahun (68,75%). Tingkat Pendidikan terbanyak adalah tamat SD (60,42%). Responden terbanyak memiliki pekerjaan lain-Lain seperti Ibu Rumah tangga, buruh kasar, serabutan, honorer (32,29%). Berdasarkan pendapatan menunjukkan bahwa pendapatan terbanyak < 655.000 (70,83%).

Tabel 2 menunjukkan distribusi responden mengenai Gula Darah.

Tabel 2. Distribusi Responden Mengenai Gula Darah (N=96)

Kategori	n	%
Riwayat Periksa Gula Darah		
Pernah	33	34,37
Tidak pernah	63	65,63
Riwayat DM		
Dengan DM	17	17,71
Tanpa DM	79	82,29
Pemahaman		
Baik	20	20,83
Kurang	76	79,17
Perilaku		
Positif	40	41,67
Negatif	56	58,33

Tabel 3. Distribusi responden Riwayat DM, memiliki Pemahaman dan Perilaku Pencegahan DM di Kalangan Masyarakat Pulau Kawaluso (N=96)

Variabel	Responden Riwayat DM		Responden Tanpa Riwayat DM	
	n	%	n	%
Pemahaman				
Baik	6	35,29	14	17,72
Kurang	11	64,71	65	82,28
Perilaku				
Positif	12	70,59	28	35,44
Negatif	5	29,41	51	64,56

Berdasarkan Tabel 10, distribusi responden riwayat DM, memiliki pemahaman dan perilaku pencegahan DM di kalangan masyarakat Pulau Kawaluso menunjukkan bahwa responden dengan riwayat DM dan tanpa riwayat DM sebagian besar memiliki pemahaman pencegahan DM yang kurang (64,71%) dan (82,28%). Sedangkan perilaku responden dengan riwayat DM menunjukan perilaku positif (70,59%). Namun perilaku responden tanpa riwayat DM menunjukkan perilaku negatif (64,56%).

Pembahasan

Penelitian tentang pemahaman dan perilaku pencegahan DM di kalangan masyarakat Pulau Kawaluso Kecamatan Kendahe Kabupaten Kepulauan Sangihe menunjukkan bahwa responden terbanyak

Berdasarkan Tabel 2, distribusi responden yang melakukan pemeriksaan gula darah menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak pernah melakukan pemeriksaan gula darah (65,63%). Distribusi responden yang memiliki riwayat DM di Pulau Kawaluso berjumlah 17 orang atau 17,71%. Distribusi pemahaman pencegahan diabetes mellitus di kalangan masyarakat Pulau Kawaluso menunjukkan bahwa Pemahaman tentang pencegahan DM terbanyak adalah kurang (79,17%). Distribusi perilaku pencegahan DM di kalangan masyarakat Pulau Kawaluso menunjukkan bahwa perilaku pencegahan DM terbanyak adalah berperilaku Negatif (58,33%).

Tabel 3 di bawah ini, menunjukkan distribusi responden Riwayat DM, memiliki pemahaman dan perilaku pencegahan DM di kalangan masyarakat Pulau Kawaluso.

adalah laki-laki (58,33%). Berbeda dengan penelitian Silalahi (2019) tentang Hubungan pengetahuan dan tindakan pencegahan Diabetes Melitus Tipe 2 bahwa sebagian besar responden adalah perempuan (59%). Menurut Diani dan Sukmarini (2013) bahwa jenis kelamin sering dikaitkan dengan Diabetes Melitus Tipe 2 oleh karena faktor kegemukan atau obesitas merupakan pencetus terjadinya DM dimana perempuan cenderung lebih beresiko memiliki penyakit DM dan diabetes gestasional.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden menurut kelompok umur terbanyak berusia 20 – 59 tahun (68,75%). Menurut Sunaryo (2004) usia adalah faktor terpenting juga dalam menentukan sikap individu, sehingga dalam keadaan seperti tersebut di atas responden akan cenderung mempunyai perilaku

yang positif dibandingkan umur yang di bawahnya. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian Azis dkk., (2020) tentang hubungan antara tingkat pengetahuan dengan gaya hidup pada penderita DM bahwa responden berumur <63 tahun berjumlah 33 orang atau sebesar 56,2%. Faktor-faktor resiko tertentu yang berkembang dengan proses terjadi DM Tipe 2 diantaranya umur atau usia disamping obesitas, riwayat keluarga dan kelompok etnik. Usia sangat mempengaruhi kejadian DM karena resistensi insulin cenderung meningkat pada usia di atas 65 tahun.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden menurut tingkat pendidikan terbanyak memiliki tingkat pendidikan rendah yakni tamat SD (60,42%). Pemahaman adalah kemampuan untuk menguasai pengertian. Pemahaman tampak pada alih bahan dari satu bentuk ke bentuk lainnya, penafsiran, dan memperkirakan. Untuk dapat memahami apa yang dipelajari perlu adanya aktivitas belajar yang efektif. Seseorang akan memiliki tingkat pemahaman yang tinggi apabila ia mencari tahu sendiri apa yang dipelajari, bukan sekedar menghafal apa yang sudah ada (Sutarno, 2012). Pendidikan sangat mempengaruhi pemahaman seseorang. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Azis, dkk., (2020) tentang hubungan antara tingkat pengetahuan dengan gaya hidup pada penderita DM bahwa responden terbanyak berpendidikan SD sebanyak 19 orang (40.4%). Menurut Notoatmodjo (2003), pendidikan mempengaruhi perilaku manusia, bahwa apabila penerimaan perilaku baru didasari oleh pengetahuan, kesadaran, sikap positif maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng. Dengan demikian semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang maka semakin tepat dalam menentukan perilaku serta semakin cepat pula untuk mencapai tujuan meningkatkan derajat kesehatan. Rendahnya tingkat pendidikan dan pengetahuan merupakan salah satu penyebab tingginya angka kasus suatu penyakit. Menurut Notoatmodjo (2011) pengetahuan bisa diperoleh melalui upaya

promosi kesehatan. Promosi kesehatan yang meliputi pendidikan kesehatan, faktor ekonomi dan lingkungan mendukung terbentuknya perilaku sehat dan dapat menurunkan faktor risiko DM. Ketidaktahuan seseorang tentang penyakit Diabetes Melitus akan meningkatkan risiko seseorang untuk menderita DM.

Hasil penelitian responden berdasarkan pekerjaan menunjukkan bahwa responden terbanyak memiliki pekerjaan lain-lain seperti Ibu rumah tangga, buruh kasar, serabutan, honorer (32,29%). Pulau Kawaluso merupakan pulau kecil yang jauh dari kawasan industri dan lapangan pekerjaan untuk sebagian besar orang sehingga sulit untuk mencari pekerjaan. Untuk melanjutkan dan memenuhi kebutuhan hidup, masyarakat di Pulau kawaluso tetap berusaha dan berupaya melakukan segala jenis pekerjaan untuk kelangsungan hidup.

Hasil penelitian distribusi responden berdasarkan pendapatan menunjukkan bahwa pendapatan terbanyak < 655.000 (70,83%). Menurut Sunaryo (2004) pendapatan merupakan hasil yang diperoleh penduduk atas kerjanya dalam satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan atau tahunan. Pendapatan merupakan dasar dari kemiskinan. Pendapatan setiap individu diperoleh dari hasil kerjanya. Sehingga rendah tingginya pendapatan digunakan sebagai pedoman kerja. Mereka yang memiliki pekerjaan dengan gaji yang rendah cenderung tidak maksimal dalam berproduksi. Pendapatan berhubungan erat dengan pekerjaan. Oleh karena pekerjaan terbanyak di Pulau Kawaluso adalah lain-lain (Ibu rumah tangga, buruh kasar, serabutan, honorer) maka berdampak dalam pendapatan setiap individu dengan perolehan pendapatan yang rendah.

Hasil penelitian pada distribusi responden yang melakukan pemeriksaan gula darah menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak pernah melakukan pemeriksaan gula darah (65,63%). Pemeriksaan gula darah secara dini akan menimbulkan adanya upaya pencegahan DM secara cepat. Setiap

pasien akan menunjukkan berbagai perilaku sehat dan mencegah segala resiko yang menyebabkan tingginya kadar gula darah dalam tubuh. Hal ini akan menurunkan resiko terjadinya penyakit DM dan komplikasinya. Menurut Dirjen pencegahan dan pengendalian Penyakit, Kemenkes RI, bahwa data dari WHO mengatakan bahwa tahun 2015 ada sekitar 415 juta penderita diabetes di Indonesia. Prediksi berbicara bahwa tahun 2035 penderita akan bertambah. Angka-angka tersebut akan mengalami kenaikan di Indonesia jika tidak dicegah menjadi 529 juta. Kondisi ini dapat dicegah bila masyarakat peduli dan memeriksakan diri sehingga bisa terdeteksi menderita diabetes atau tidak karena beberapa pasien diabetes mengaku bahwa mereka sadar setelah diabetes sudah berada pada tahap lanjutan dan terkomplikasi dengan penyakit lain seperti jantung dan stroke dan lebih parah lagi sudah mengakibatkan amputasi kaki dan gagal ginjal. Ada beberapa cara untuk mencegah dan mengendalikan penyakit yang paling utama adalah mendeteksi secara awal. Ini merupakan tahap terpenting karena berguna untuk mengetahui status diabetes tersebut sehingga cepat tertangani.

Hasil penelitian distribusi responden yang memiliki riwayat DM di Pulau Kawaluso berjumlah 17 orang atau 17,71%. Ada 4 hal yang menyebabkan DM yakni DM Tipe 1 (faktor lingkungan, Enterovirus, faktor genetik), DM Tipe 2 (faktor genetik, faktor gaya hidup/demografi, usia, dan riwayat penyakit keluarga) dan DM Gestasional. Di Pulau Kawaluso kemungkinan terjadinya DM Tipe 2 sangat besar oleh karena adanya faktor gaya hidup, demografi dan obesitas sangat mempengaruhi angka kejadian penyakit ini. Oleh karena Pulau Kawaluso merupakan pulau yang kecil maka kemungkinan besar penduduk setempat kurang beraktivitas fisik sehingga menimbulkan obesitas. Faktor yang lain juga adalah pendidikan masyarakat yang rendah dan kurangnya informasi kesehatan tentang cara

mencegah terjadinya DM sangat mempengaruhi angka kejadian DM di wilayah ini.

Hasil penelitian distribusi pemahaman pencegahan DM di kalangan masyarakat Pulau Kawaluso menunjukkan bahwa pemahaman tentang pencegahan DM terbanyak adalah kurang (79,17%). Pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti dan memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Menurut Wirnasari (2019) penatalaksanaan pasien DM dikenal 4 pilar penting dalam mengontrol perjalanan penyakit dan komplikasi. Empat pilar tersebut adalah edukasi, terapi nutrisi, aktifitas fisik dan farmakologi. Edukasi yang diberikan adalah pemahaman tentang perjalanan penyakit, pentingnya pengendalian penyakit, komplikasi yang timbul dan resikonya, pentingnya intervensi obat dan pemantauan glukosa darah, cara mengatasi hipoglikemia, perlunya latihan fisik yang teratur, dan cara mempergunakan fasilitas kesehatan. Mendidik pasien bertujuan agar pasien dapat mengontrol gula darah, mengurangi komplikasi dan meningkatkan kemampuan merawat diri sendiri.

Penelitian tentang distribusi perilaku pencegahan DM di kalangan masyarakat Pulau Kawaluso menunjukkan bahwa perilaku pencegahan DM terbanyak adalah berperilaku negatif (58,33%). Perilaku merupakan hasil daripada segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Perilaku merupakan respon/reaksi seorang individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya (Notoatmodjo, 2010). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Nurhidayah (2020) tentang penerapan perilaku pencegahan penyakit DM menggunakan *health Belief Model* di Puskesmas Sidoarjo Lor-Salatiga bahwa pada persepsi kerentanan faktor pola hidup tidak sehat mengakibatkan seseorang

menjadi rentan terhadap DM terutama pada pola makan yang salah atau tidak sehat yang menyebabkan kenaikan kadar gula darah pada penderita pre-DM.

Hasil penelitian distribusi pemahaman dan perilaku pencegahan DM dari responden yang memiliki riwayat DM dan tanpa riwayat DM di Pulau Kawaluso menunjukkan bahwa responden dengan riwayat DM dan tanpa riwayat DM sebagian besar memiliki pemahaman pencegahan DM yang kurang (64,71%) dan (82,28%). Perilaku responden dengan riwayat DM menunjukkan perilaku positif (70,59%). Dan Perilaku responden tanpa riwayat DM menunjukkan perilaku negatif (64,56%). Di Pulau Kawaluso sebagian besar responden memiliki pemahaman pencegahan DM yang kurang baik responden yang memiliki riwayat DM maupun tanpa riwayat DM karena penduduk di Pulau Kawaluso sebagian besar memiliki pendidikan yang rendah. Selain memiliki Pendidikan yang rendah, responden juga jarang terpapar dengan informasi-informasi kesehatan karena keterbatasan sarana prasarana dan fasilitas yang kurang memadai seperti siaran televisi, internet ataupun bacaan tentang DM dan komplikasinya. Namun perilaku responden dengan riwayat DM menunjukkan perilaku positif yang mengungkapkan bahwa mereka telah memeriksakan diri ke dokter dan perawat sehingga mereka melakukan upaya kesehatan, menjaga pola hidup sehat, mengikuti anjuran medis agar tidak terjadi perburukan kesehatan akibat terulangnya kejadian DM.

KESIMPULAN

Penelitian tentang Pemahaman dan Perilaku pencegahan Diabetes Melitus (DM) di Kalangan Masyarakat Pulau Kawaluso Kecamatan Kendahe Kabupaten Kepulauan Sangihe menunjukkan bahwa pemahaman tentang Pencegahan penyakit DM pada masyarakat berada pada kategori kurang dan Perilaku masyarakat untuk mencegah DM berada pada perilaku negatif.

DAFTAR RUJUKAN

- Arisma, M. B. 2011. *Obesitas, diabetes mellitus & Dislipidemia: Konsep, Teori, dan penanganan Aplikatif*. Jakarta: EGC
- Azis WA, Muriman LY, Burhan SR. 2020. Hubungan antara tingkat pengetahuan dengan gaya hidup pada penderita Diabetes Mellitus. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional* Vol. 2 No. 1 2020
- Diani N, Waluyo A dan Sukmarini L. 2013. Pengetahuan klien tentang Diabetes mellitus Tipe 2. Pendahuluan Metode. *Jurnal keperawatan Indonesia* Vol. 16 No. 2
- Hidayat, AA. 2017. *Metode penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Husniawati. 2015. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ulkus kaki Diabetes Mellitus di Klinik Diabetes Mellitus Tahun 2015
- Mihardja, L. 2009. Faktor yang berhubungan dengan pengendalian Gula Darah pada penderita Diabetes Mellitus di perkotaan Indonesia: *Majalah Kedokteran Indonesia*
- Notoatmodjo, S. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Notoatmodjo, S. 2007. *Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta
- Notoatmodjo, S. 2010. *Metode penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Notoatmodjo. 2010. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Notoatmodjo, S. 2011. *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nurhidayah, Agustina V, Rayanti, RE. 2020. Penerapan Perilaku Pencegahan Penyakit Diabetes Mellitus menggunakan Health Belief Model di Puskesmas Sidoarjo Lot-Salatiga. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah* Vol. 5 No. 2

- Pusat data dan Informasi Persi. 2011. Deteksi Diabetes dari kelainan kaki. [http://www.pdpersi. Co. id/content/news.php?mid=5&catid=23&nid=623](http://www.pdpersi.Co.id/content/news.php?mid=5&catid=23&nid=623)
- P2ptm. Kemkes. go. id. Perlunya deteksi dini untuk cegah dan kurangi risiko diabetes. <https://p2ptm.kemkes.go.id> diakses tanggal 21 November 2022
- Silalahi L. 2019. Hubungan pengetahuan dan tindakan pencegahan Diabetes Mellitus Tipe 2. *Jurnal promkes* Vol. 7 No. 2.
- Sutarno. 2012. *Kategori Pemahaman Konsep*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sunaryo. 2004. *Psikologi untuk Keperawatan*. Jakarta: EGC
- Wirnasari, AT. (2019). Hubungan Self Care dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan. Skripsi. *Program Studi Ners Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth Medan*.
- Yosmar, R, Almasdy D, Rahma, F. 2018. Survei Risiko Penyakit Diabetes Melitus terhadap Masyarakat Kota Padang. *Jurnal Sains Farmasi & Klinis* Vol. 5 No. 2 Tahun 2018